

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KB TERHADAP MOTIVASI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI DESA BERA DOLU SUMBA BARAT NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Anggraini Jaga Ulle¹⁾, Ngesti W.Utami²⁾, Susmini³⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang
³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Program pelayanan Keluarga Berencana mempunyai arti penting dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu di tingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang Keluarga Berencana terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi. Desain penelitian menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 167 orang yang berada di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang memenuhi kriteria inklusi yaitu telah memiliki anak, belum pernah menggunakan alat kontrasepsi dan tidak ada kontraindikasi dalam menggunakan kontrasepsi. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 33 pasangan usia subur. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebanyak 63,6% responden memiliki motivasi yang lemah dalam memilih alat kontrasepsi sebelum penyuluhan. Setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 81,8% responden memiliki motivasi yang kuat dalam memilih alat kontrasepsi. Berdasarkan nilai *signifikansi* yaitu 0,001 dengan nilai α (0,05), dapat disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang Keluarga Berencana terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT. Berdasarkan uraian diatas, perlu ditingkatkan frekuensi pemberian penyuluhan sehingga pasangan usia subur memiliki pemahaman dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Kata kunci: Keluarga Berencana, Kontrasepsi, Motivasi, Penyuluhan Kesehatan

AFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT KB MOTIVATION IN CHOOSING CONTRACEPTION IN THE VILLAGE OF BERA DOLU NTT WEST SUMBA

ABSTRACT

Family Planning service program has an important meaning in realizing Indonesia prosperous society, besides education and health program. Awareness about the importance of contraception in Indonesia still needs to be increased to prevent the increase of population in Indonesia by 2015. The purpose of this research is to know the influence of health education about outgoing plan on motivation in choosing contraception. The research design used pre-experimental design with one group pre-post test design. Population in this research is fertile age couple who have not use contraception as many as 167 people residing in Bera Dolu Village West Sumba NTT. The sample in this study were fertile couples who met the inclusion criteria of having children, never using contraceptives and no contraindications in using contraception. With purposive sampling technique, there were 33 couples of fertile age. Instruments used were questionnaires and observation sheets. Data analysis using Chi-Square. The results show that as many as 63.6% of respondents have a weak motivation in choosing contraceptives before counseling. After the counseling as much as 81.8% of respondents have a strong motivation in choosing contraceptives. Based on the significance value of 0.001 with the value of α (0.05), it can be concluded there is influence of health education about Family Planning on motivation in choosing contraception in Bera Dolu Village West Sumba NTT. Based on the description above, it is necessary to increase the frequency of counseling so that couples of childbearing age have an understanding in using contraceptives.

Keywords: *Family Planning, Contraception, Motivation, Health Counseling*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhan yang masih tinggi, dan penyebaran antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri penduduk Indonesia dan merupakan masalah pokok di bidang kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk.

Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mengetahui tentang program KB mencapai 95 %, tetapi yang memiliki kesadaran mengikuti program KB hanya 61%, dari sekian banyak warga yang tidak ber-KB 9% diantaranya memiliki keinginan untuk ber-KB, tetapi urung karena berbagai pertimbangan. Berdasarkan dari beberapa kasus yang ada, diperoleh alasan keengganan yang disebabkan karena takut akan efek

sampingnya atau prosedurnta, hingga takut kepada tenaga medis yang menanganinya (BKKBN, 2012).

Banyak PUS mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini di pengaruhi oleh ketidaktahuan mereka untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan usia, jumlah anak, dan juga efek sampingyang sering timbul. Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian. Adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan penduduk (Hardjo, 2010).

KB merupakan suatu usaha dalam menekan lonjakan angka kelahiran di indonesia hal ini dipertegas oleh Singarimbun dalam Depak (2007) KB di indonesia yang secara resmi diintegrasikan dalam program pembangunan sejak pelita (1969/1970). Secara umum di upayakan untuk pembangunan kependudukan dan upaya mengatasi besarnya jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan tingkat kelahiran yang tinggi pula dan penyebaran penduduk yang kurang merata antara pulau. Diperkuat oleh pernyataan Saifuddin, (2003), KB merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama, alasan utama diperlukan KB untuk mencegah mortalitas dan morbiditas ibu. Program pelayanan KB mempunyai arti penting dalam mewujudkan masyarakat indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan.

Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di indonesia perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di indonesia pada tahun 2015 (Saifuddin, 2010).

Kontrasepsi dibutuhkan untuk membatasi jumlah penduduk dan menjamin ketersediaan sumber daya alam sehingga menjaga kualitas hidup manusia. Pemakaian kontrasepsi selain ditujukan untuk merencanakan kapan kehamilan akan berlangsung, ditujukan pula untuk mengatur jarak antara kelahiran pertama dan kelahiran berikutnya. Metode kontrasepsi dapat dibagi menjadi 2 cara yaitu metode kontrasepsi jangka panjang dan metode kontrasepsi jangka pendek. Metode jangka panjang merupakan alat kontrasepsi yang memiliki tingkat keefektifan yang tinggi, dipasang hanya 1 kali untuk pemakaian yang lama, tingkat melalui proses dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*Long Lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Alat kontrasepsi sangat berguna dalam program KB, akan tetapi tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasespi yang cocok untuk dirinya sendiri. Pelayanan kontrasepsi adalah salah satu jenis pelayanan KB yang tersedia. Sebagian besar akseptor KB memilih dan membayar sendiri dari

berbagai macam metode kontrasepsi yang tersedia.

Di Indonesia bahwa saat ini sekitar 70% peserta. Keluarga Berencana di Indonesia menggunakan kontrasepsi Hormonal (Suntik 35,2%, Pil 28,1% dan Implant 14,2%), AKDR sekitar 4.024.273 (22,6%) dari semua pemakai metode kontrasepsi. Pertambahan penduduk diakibatkan karena meningkatnya jumlah kelahiran yang berdampak bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat (Hartono, 2009)

Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat dibutuhkan untuk menunjang ketepatan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik akseptor KB seperti pengetahuan, jarak pelayanan kesehatan, biaya kontrasepsi, dan dukungan suami. Dampak yang akan ditimbulkan oleh akseptor dengan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi akan terjadi ketidakefektifan yang sangat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada akseptor, oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) yang efektif kepada calon akseptor, dan juga dapat memberikan asuhan kesehatan dan advokasi kepada calon akseptor terhadap ketepatan menggunakan alat kontrasepsi.

Pelayanan KB di NTT tahun 2013 tertinggi dilakukan pada bulan februari dan yang paling rendah pada bulan Desember. Capaiannya setiap bulan rata-rata pelayanan sebanyak 2.950 akseptor. Sedangkan pelayanan peserta KB

baru mulai dari keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera tahun 2013 sebanyak 14.411 peserta. Bila di presentasikan dengan semua peserta KB baru sejumlah 59.411 sebesar 32.11% (BKKBN, 2014). Berdasarkan data pada tahun 2014-2015 terdapat 316 jiwa PUS, jumlah keseluruhan pemakai alat kontrasepsi yang tercatat di Desa Bera Dolu sebanyak 71 jiwa (18,3%) masing-masing terdiri dari pemakai alat kontrasepsi Pil sebanyak 7 orang, Suntik 55 orang, IUD 5 orang, dan MOW 4 orang. Dari data diatas 316 jiwa yang ada di di Desa Bera Dolu masih banyak pasangan usia subur yang belum memakai alat kontrasepsi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kader di Sumba, rendahnya pengguna alat KB dipengaruhi oleh ketidaktahuannya tentang manfaat dari KB tersebut, keadaan ini menyebabkan tingginya angka kelahiran. Jumlah wanita usia subur sebanyak 316 jiwa. Dari sebagian besar PUS di Sumba, PUS ini memiliki anak lebih dari 2, sedangkan tujuan dari KB ini adalah menekan peningkatan angka kelahiran. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bera Dolu terdapat 167 PUS yang belum memilih untuk memakai alat kontrasepsi dari 316 PUS, 10 diantaranya ditanya mengenai pelayanan kesehatan tentang KB 6 diantaranya tidak mengetahui tentang kontrasepsi (KB) dan diantaranya tahu tetapi tidak mau menggunakan alat kontrasepsi (KB). Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi

dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT.

penelitian: *informed consent*, *anonymity* dan *confidentiality*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental design* yaitu *one group pre-post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 167 orang yang berada di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang memenuhi kriteria inklusi yaitu telah memiliki anak, belum pernah menggunakan alat kontrasepsi dan tidak ada kontraindikasi dalam menggunakan kontrasepsi. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 33 pasangan usia subur. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penyuluhan kesehatan, sedangkan untuk variabel dependen yaitu motivasi dalam memilih alat kontrasepsi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari peneliti mengumpulkan data pada responden sesuai kriteria inklusi, kemudian melakukan observasi (*pre-test*) sebelum diberi penyuluhan. Responden kemudian diberikan penyuluhan mengenai keluarga berencana selama \pm 60 menit, selanjutnya responden di evaluasi (*post test*) untuk menilai pengaruh dari penyuluhan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan etika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Motivasi Sebelum Penyuluhan

Motivasi	f	(%)
Kuat	12	36,40
Lemah	21	63,60
Total	33	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sebelum penyuluhan kesehatan di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT sebagian besar yaitu sebanyak 21 PUS (63,60%) dikategorikan lemah.

Tabel 2. Motivasi Sesudah Penyuluhan

Motivasi	f	(%)
Kuat	27	81,80
Lemah	6	18,20
Total	33	100,0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sesudah penyuluhan kesehatan di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT, sebagian besar sebanyak 27 PUS (81,80%) dikategorikan kuat.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT didapatkan nilai signifikan $0,001 < \alpha (0,05)$ yang berarti data dinyatakan signifikan (H_1 diterima) artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi

dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT.

Tabel 3. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang KB Terhadap Motivasi Dalam Memilih Alat Kontrasepsi

Motivasi	Sesudah Penyuluhan		Total	
	Kuat	Lemah		
Sebelum Penyuluhan	Kuat	12 (36,36%)	0	12 (36,4%)
	Lemah	15 (45,44%)	6 (18,2%)	21 (63,6%)
Total		27 (81,8%)	6 (18,2%)	33 (100,%)

Identifikasi Motivasi Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Sebelum Penyuluhan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sebelum penyuluhan tentang KB di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT, sebagian besar sebanyak 21 orang (63,60%) dikategorikan lemah dan sebagian kecil 12 orang (36,40%) dikategorikan kuat. Rata-rata motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sebelum penyuluhan tentang KB di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT lebih dominan memiliki kategori motivasi lemah, hal ini didapat dari 21 responden atau 63,60%. Wanita yang sudah menikah (PUS) dan yang sudah memiliki anak yang belum menggunakan KB atau alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT yang memiliki motivasi lemah adalah PUS yang belum memiliki pengetahuan luas tentang KB sehingga untuk memiliki dorongan (motivasi) itu sangat sedikit atau bahkan tidak memiliki motivasi. Biasanya kejadian seperti ini terjadi pada PUS yang tidak memiliki dorongan intrinsik. Hal ini bisa dipengaruhi jika PUS tinggal di daerah pedesaan yang dapat mempengaruhi layanan kesehatan

tentang KB dari dinas terkait. Selain itu, bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang mana sesuai dengan total sampel yang diteliti lebih dominan PUS yang tidak sekolah yaitu sebanyak 18 orang (51,0%). Hal ini dapat mempengaruhi PUS untuk memperoleh informasi mengenai KB secara sekunder yaitu mencari informasi dari pihak lain.

Berdasarkan hasil juga diketahui sebagian kecil (36,40%), yaitu 12 orang dikategorikan memiliki motivasi kuat, hal ini dapat dipengaruhi oleh PUS yang sudah memiliki dorongan yang lahir dari dalam diri sendiri untuk menggunakan KB. Dorongan atau motivasi yang kuat juga dapat dipengaruhi oleh PUS yang memiliki misi atau tujuan hidup yang disebut kekuatan dari dalam (*inner motivation*) yaitu PUS yang menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya.

Motivasi yang kuat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1) Sikap, sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran. Karena sikap itu dipelajari, sikap

juga dapat dimodifikasi dan diubah. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada setiap diri orang sepanjang waktu dan konstan sikap mempengaruhi perilaku. (2) Kebutuhan, kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan kedalam suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. (3) Rangsangan, rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Adapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. (4) Faktor umur, motivasi berdasarkan kematangan atau usia seseorang, umur merupakan ukuran tingkat kedewasaan seseorang. Orang mempunyai umur produktif akan mempunyai daya pikir yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan yang baik sehingga orang memiliki motivasi yang baik. (5) Faktor keluarga, dukungan keluarga dapat diterjemahkan sebagai sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang positif.

Identifikasi Motivasi Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sesudah penyuluhan tentang KB di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT, sebagian besar sebanyak 27 orang (81,80%) dikategorikan kuat dan sebagian kecil sebanyak 6 orang (18,20%) dikategorikan lemah. Rata-rata motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sesudah penyuluhan tentang KB di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT lebih dominan memiliki kategori motivasi kuat. Wanita yang sudah menikah (PUS) dan sudah memiliki anak yang belum menggunakan KB atau alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT yang dikategorikan memiliki motivasi kuat setelah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang KB adalah PUS yang memperoleh pengetahuan dan wawasan baru tentang kesehatan dan menggunakan KB sehingga PUS bisa memilih jenis KB atau alat kontrasepsi yang digunakan. Hal ini dapat didukung apabila PUS memiliki komitmen dan didukung oleh faktor-faktor pembentuk motivasi yang diuraikan sebelum dimotivasi kuat sebelum penyuluhan.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian kecil 6 orang (18,20%) dikategorikan lemah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh PUS yang memiliki tingkatan motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*), yang mana seseorang dalam hal ini PUS melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Pada tingkatan ini, mereka melakukan sesuatu bukan karena keserasan atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu tetapi lebih disebabkan karena keterpaksaan. Motivasi lemah setelah mengikuti penyuluhan bisa juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu PUS yang sudah mengikuti penyuluhan KB atau alat kontrasepsi sangat terbatas karena tidak mempunyai pendapatan yang pasti.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Motivasi Dalam Memilih Kontrasepsi

Berdasarkan Tabel 3 diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT didapatkan nilai signifikan = $0,001 < \alpha (0,05)$ yang berarti data dinyatakan signifikan dan menerima H_1 artinya “ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT”. Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang KB didapatkan kategori motivasi dinyatakan sebagian besar sebanyak 21 orang (63,60%) dikategorikan lemah, sedangkan sesudah penyuluhan didapatkan sebagian besar 27 orang (81,80%) dikategorikan kuat.

Seseorang yang mempunyai motivasi atau dorongan yang lahir dari dalam dirinya sendiri akan lebih mudah dalam mencapai sesuatu keberhasilan dibandingkan dengan orang yang membutuhkan motivasi atau faktor pendorong yang berasal dari luar dirinya.

Hal ini terjadi karena adanya inisiatif atau kemauan serta keinginan untuk sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang bermotivasi intristik tersebut. Biasanya orang yang demikian memiliki sifat aktif lain halnya dengan orang yang memiliki sifat pasif selalu harus digerakkan oleh pihak lain sehingga kemauan untuk meraih cita-cita sedikit lamban. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan frekuensi pemberian penyuluhan kepada wanita yang sudah menikah (PUS) dan sudah memiliki anak sehingga PUS bisa memiliki pemahaman dan wawasan dalam menggunakan KB atau kontrasepsi.

KESIMPULAN

- 1) Motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sebelum penyuluhan sebagian besar dikategorikan lemah.
- 2) Motivasi dalam memilih alat kontrasepsi sesudah penyuluhan sebagian besar dikategorikan kuat.
- 3) Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang KB terhadap motivasi dalam memilih alat kontrasepsi di Desa Bera Dolu Sumba Barat NTT.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang berbagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan motivasi wanita yang sudah menikah (PUS) dan sudah memiliki anak sehingga hasil penelitian ini bisa diperkuat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2012. *Rencana Strategi Kebijakan dan Sosial Budaya Pemerintah*. Hal 88-90
- BKKBN. 2014. *Bunga Rampai*. Jakarta: BKKBN.
- Saifuddin. 2010. *Panduan Praktis Pelayanan Konterasepsi Edisi 2*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifudin. 2003. *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka.